

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Dari seluruh perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian. Namun, pemilihan sampel tetap sesuai dengan metode *purposive sampling*.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi beberapa sektor, diantaranya: sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi dan sektor aneka industri. Dari ketiga sektor tersebut peneliti mengambil masing-masing 5 sampel yang sesuai dengan metode *purposive sampling* sebagai data populasi sasaran. Data populasi sasaran dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Populasi Sasaran**

No	Sektor	Nama Perusahaan	Kode
1	Sektor Industri Dasar dan Kimia	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW
		Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR
		Holcim Indonesia Tbk	SMCB
		PT Aneka Gas Industri Tbk	AGII
		Intikeramik Alamasri Industri Tbk	IKAI
2	Sektor Industri Barang Konsumsi	Delta Djakarta Tbk	DLTA
		Akasha Wira International Tbk	ADES
		PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
		Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
		Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
3	Sektor Aneka Industri	Voksel Electric Tbk	VOKS
		Astra Otoparts Tbk	AUTO
		Nusantara Inti Corpora Tbk	UNIT
		PT Steadfast Marine Tbk	KPAL
		Sepatu Bata Tbk	BATA

(Sumber: Data Sekunder BEI 2017-2019: Data diolah)

Tabel diatas menunjukkan nama-nama perusahaan dari ketiga sektor beserta kode perusahaannya.

Total asset adalah penjumlahan dari total asset lancar dan tidak lancar. Berikut adalah data total asset yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.

Tabel 4.2

## Total Asset Perusahaan Periode 2017-2019

No.	Kode Perusahaan	(dalam jutaan rupiah)		
		2017	2018	2019
1	SMCB	19,626,403	18,667,187	19,567,498
2	AGII	1,526,964	1,585,943	1,696,015
3	FASW	9,369,891,776,775	10,965,118,708,784	10,751,992,944,302
4	IGAR	513,022,591,574	570,197,810,698	617,594,780,669
5	IKAI	219,245,635	1,337,016,109	1,357,533,090
6	AISA	1,981,940	1,816,406	1,868,966
7	INDF	88,400,877	96,537,796	96,198,559
8	CAMP	1,211,184,522,659	1,004,275,813,783	1,057,529,235,985
9	ADES	840,236	881,275	822,375
10	DLTA	1,340,842,765	1,523,517,170	1,425,983,722
11	UNIT	426,384,622,878	419,701,649,147	417,735,266,590
12	BATA	855,691,231	876,856,225	863,146,554
13	AUTO	14,762,309	15,889,648	16,015,709
14	KPAL	665,787,472,977	753,736,481,783	756,289,935,459
15	VOKS	2,110,166,496,595	2,485,382,578,010	3,027,942,155,357

(Sumber: Laporan Posisi Keuangan BEI 2017-2019: Data diolah)

Tabel 4.3

## Asset Lancar Perusahaan Periode 2017-2019

No.	Kode Perusahaan	(dalam jutaan rupiah)		
		2017	2018	2019
1	SMCB	2,920,318	2,597,672	3,206,838
2	AGII	1,526,964	1,585,943	1,696,015
3	FASW	2,784,006,841,253	3,530,218,883,678	2,641,761,193,939
4	IGAR	396,252,892,753	416,191,470,229	446,573,796,440
5	IKAI	8,077,769	92,211,026	114,819,624
6	AISA	881,092	788,973	474,261
7	INDF	32,948,131	33,272,618	31,403,445
8	CAMP	864,515,740,386	664,681,699,769	723,916,345,285
9	ADES	294,244	364,138	351,120
10	DLTA	1,206,576,189	1,384,227,944	1,292,805,083
11	UNIT	132,822,954,660	145,765,932,001	163,446,475,688
12	BATA	567,954,415	569,545,551	544,652,375
13	AUTO	5,228,541	6,013,683	5,544,549
14	KPAL	209,104,442,393	298,969,349,858	330,604,916,371
15	VOKS	1,667,656,034,897	1,905,388,216,804	2,280,902,024,124

(Sumber: Laporan Posisi Keuangan BEI 2017-2019: Data diolah)

Tabel 4.3 diatas merupakan data aset lancar perusahaan bukan bank yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan periode 2017-2019. Berdasarkan pemahamannya aset lancar adalah aset yang diharapkan dapat segera digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya kurang dari satu tahun.

Selanjutnya yaitu kewajiban lancar, berdasarkan pemahamannya kewajiban lancar merupakan kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka waktu pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Berikut adalah data kewajiban lancar yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan selama periode 2017-2019.

**Tabel 4.4**

**Kewajiban Lancar Perusahaan Periode 2017-2019**

No.	Kode Perusahaan	(dalam jutaan rupiah)		
		2017	2018	2019
1	SMCB	5,384,803	9,739,775	2,963,506
2	AGII	1,014,745	1,297,840	1,938,711
3	FASW	3,753,070,066,277	3,010,538,868,185	3,752,020,296,349
4	IGAR	60,941,267,200	72,223,978,098	57,853,674,597
5	IKAI	239,659,849	196,634,638	145,834,280
6	AISA	4,154,427	5,177,830	1,152,923
7	INDF	21,637,763	31,204,102	24,686,862
8	CAMP	54,639,027,443	57,300,411,135	61,322,975,128
9	ADES	244,888	262,397	175,191
10	DLTA	139,684,908	192,299,843	160,587,363
11	UNIT	179,729,679,061	172,205,936,808	169,203,190,836
12	BATA	230,497,528	194,538,478	164,585,862
13	AUTO	3,041,502	4,066,699	3,438,999
14	KPAL	404,817,162,754	439,432,705,322	496,174,567,115
15	VOKS	1,260,868,218,485	1,497,401,925,999	1,284,816,720,522

(Sumber: Laporan Posisi Keuangan BEI 2017-2019: Data diolah)

Arus kas operasi merupakan aktivitas perusahaan terkait dengan laba, dalam hal ini arus kas operasi dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Karena itu peneliti menyajikan data terkait arus kas operasi perusahaan bukan bank yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan selama periode 2017-2019, sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

**Arus Kas Operasi Perusahaan Periode 2017-2019**

No.	Kode Perusahaan	(dalam jutaan rupiah)		
		2017	2018	2019
1	SMCB	818,464	404,517	( 53,247 )
2	AGII	213,726	311,207	411,801
3	FASW	1,113,426,743,731	1,733,244,001,462	1,116,219,495,805
4	IGAR	88,100,059,088	7,270,895,080	115,933,827,245
5	IKAI	( 22,053,634 )	( 69,560,019 )	( 55,279,005 )
6	AISA	733,424	278,566	12,183
7	INDF	6,507,806	5,935,829	13,344,494
8	CAMP	29,589,753,950	103,821,716,191	158,440,399,915
9	ADES	87,199	146,588	184,178
10	DLTA	342,202,126	342,493,551	274,364,533
11	UNIT	4,295,116,078	5,360,499,842	5,147,594,606
12	BATA	47,680,636	40,450,899	48,742,952
13	AUTO	394,229	678,469	1,072,057
14	KPAL	102,798,542,166	( 27,270,267,421)	7,309,480,102
15	VOKS	68,692,517,377	67,756,473,097	158,163,214,460

(Sumber: Laporan Arus Kas BEI 2017-2019; Data diolah)

**1. Analisis Laba dengan *Return Of Asset***

Laba dihitung menggunakan rumus rasio *return of asset* terhadap kewajiban lancar. Perhitungan rumus rasio *return o asset* dapat dilihat pada lampiran II dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Return Of Asset Periode 2017-2019**

KODE	Return Of Asset (dalam persen)		
	2017	2018	2019
SMCB	-0,04	-0,04	0,03
AGII	0,04	1,47	0,10
FASW	0,06	0,13	0,09
IGAR	0,14	0,08	0,10
IKAI	-0,25	0,05	-0,05
AISA	-2,65	-0,06	0,86
INDF	0,06	0,07	0,07
CAMP	0,03	0,07	0,07
ADES	0,05	0,07	0,10
DLTA	-0,04	0,23	0,19
UNIT	0,00	0,00	0,00
BATA	0,06	0,09	0,03
AUTO	0,03	0,05	0,05
KPAL	0,02	0,01	-0,01
VOKS	0,08	0,04	0,07

(Sumber: Data Sekunder BEI 2017-2019: Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, pada tahun 2017 *return of asset* tertinggi menunjukkan angka 0,14 sedangkan angka terendah yaitu -2,65. *Return of asset* pada tahun 2018 menunjukkan angka tertinggi sebesar 7,21 sedangkan angka terendah sebesar -0.06. *Return of asset* pada tahun 2019 menunjukkan angka tertinggi 0,19 dan angka terendah -0,05.

## 2. Analisis Arus Kas

Arus kas dihitung menggunakan rumus rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar. Perhitungan rumus rasio arus kas operasi dapat dilihat pada lampiran III dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7****Rasio Arus Kas Periode 2017-2019**

KODE	Rasio Arus Kas (dalam persen)		
	2017	2018	2019
SMCB	0,15	0,04	-0,02
AGII	0,21	0,24	0,21
FASW	0,30	0,58	0,30
IGAR	1,55	0,10	2,00
IKAI	-0,09	-0,35	-0,38
AISA	0,18	0,05	0,01
INDF	0,30	0,19	0,54
CAMP	0,54	1,81	2,58
ADES	0,36	0,56	1,05
DLTA	2,55	1,78	1,71
UNIT	0,02	0,03	0,03
BATA	0,21	0,21	0,30
AUTO	0,13	0,17	0,31
KPAL	0,25	-0,06	0,02
VOKS	0,06	0,05	0,12

(Sumber: Data Sekunder BEI 2017-2019: Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya menggunakan rasio arus kas operasi. Pada tahun 2017 hanya terdapat 2 perusahaan yang mampu melunasi kewajibannya dengan arus kas operasi saja, yaitu PT Champion Pacific Indonesia Tbk dan PT Delta Djakarta Tbk. Pada tahun 2018 juga terdapat 2 perusahaan yang mampu melunasi kewajibannya dengan arus kas operasi saja, yaitu PT Campina Ice Cream Industry Tbk dan PT Delta Djakarta Tbk. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan sehingga terdapat 4 perusahaan yang mampu melunasi kewajibannya dengan arus kas operasi saja, yaitu PT Champion Pacific Indonesia Tbk, PT Delta Djakarta Tbk, PT Campina Ice Cream Industry Tbk dan Akasha Wira International Tbk.

### 3. Analisis Hutang Pihak Ketiga dengan *Debt Ratio*

Hutang Pihak Ketiga dihitung menggunakan rumus *debt ratio* terhadap kewajiban lancar. Perhitungan rumus *debt ratio* dapat dilihat pada lampiran IV dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Debt Ratio Periode 2017-2019**

KODE	Debt Ratio (dalam persen)		
	2017	2018	2019
SMCB	0,63	0,66	0,64
AGII	2,00	2,21	2,20
FASW	0,65	0,61	0,56
IGAR	0,14	0,15	0,13
IKAI	1,53	0,41	0,33
AISA	2,69	2,90	1,89
INDF	0,47	0,48	0,44
CAMP	0,31	0,12	0,16
ADES	0,50	0,45	0,31
DLTA	0,15	0,16	0,15
UNIT	0,43	0,41	0,41
BATA	0,32	0,27	0,24
AUTO	0,27	0,29	0,27
KPAL	0,80	0,75	0,75
VOKS	0,61	0,63	0,63

(Sumber: Data Sekunder BEI 2017-2019: Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, pada tahun 2017 memiliki nilai tertinggi sebesar 2,69 dan nilai terendah sebesar 0,14. Pada tahun 2018 memiliki nilai tertinggi sebesar 2,90 dan nilai terendah sebesar 0,12. Pada tahun 2019 memiliki nilai tertinggi sebesar 2,20 dan nilai terendah sebesar 0,13.

### 4. Analisis *Financial Distress* dengan *Altman Z Score*

*Financial distress* dihitung menggunakan rumus *altman z score*, data yang digunakan untuk menghitung *financial distress* dapat dilihat pada



lampiran V. Sedangkan perhitungan rumus altman z score dapat dilihat pada lampiran VI dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Altman Z Score Periode 2017-2019**

KODE	Altman Z Score (dalam persen)		
	2017	2018	2019
SMCB	0,45	0,16	1,47
AGII	2,34	2,31	1,92
FASW	1,21	1,91	1,67
IGAR	3,94	3,46	3,53
IKAI	-4,74	0,21	0,68
AISA	-1,98	-6,44	0,08
INDF	1,59	1,38	1,57
CAMP	2,75	5,07	5,13
ADES	1,79	1,99	3,00
DLTA	3,65	3,67	3,69
UNIT	0,54	0,63	0,71
BATA	2,87	3,03	2,81
AUTO	1,9	1,9	2,01
KPAL	0,61	0,18	0,12
VOKS	2,11	1,9	0,87

(Sumber: Data Sekunder BEI 2017-2019: Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas, pada tahun 2017-2019 banyak perusahaan yang berada di zona abu-abu atau ada kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Bahkan terdapat pula beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* padadtahun tersebut dan perusahaan yang berada di zona aman hanya 2 hingga 3 perusahaan saja.

## B. Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang paling baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang dilakukan memperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

#### Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.31897281
Most Extreme Differences	Absolute	.198
	Positive	.147
	Negative	-.198
Kolmogorov-Smirnov Z		1.326
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059

(Sumber: Output SPSS 16.0: data diolah)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji normalitas data menggunakan metode *one sample kolmogorov-smirnov* menunjukin bahwa nilai residual dari variabel independen dan dependen pada jumlah sampel (N) sebanyak 45 adalah 0,059. Dengan demikian data penelitian ini

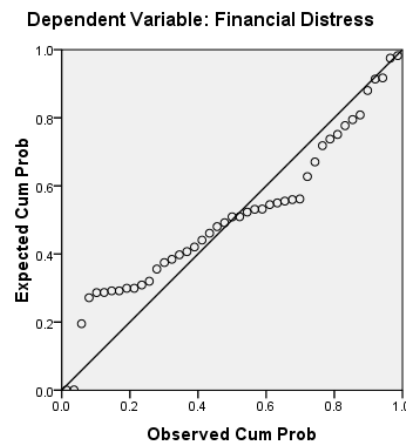
terdistribusi secara normal karena tersignifikansi  $0,059 > 0,05$  sehingga mode regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Selain menggunakan uji *kolmogrov-smirnov*, pengujian distribusi normal juga dapat dilakukan menggunakan analisis grafik P-plot.

### Gambar 4.1

#### Grafik P-plot Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



(Sumber: Output SPSS 16.0: data diolah)

Pada gambar 4.1 diatas, dapat dikatakan normal dilihat dari persebaran titik-titik plot hasil dari output SPSS yang berada disekitar garis diagonalnya. Titik-titik atau data apabila berada didekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi dengan normal.

## 2. Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Masalah multikolonieritas dapat diidentifikasi jika terjadi korelasi. Uji multikolonieritas yang dilakukan memperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

#### Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Laba	.962	1.040
	Arus Kas	.876	1.141
	Lverage	.847	1.181

(Sumber: Output SPSS 16.0: data diolah)

Berdasarkan pengujian multikolonieritas terdapat *Variance Inflation Factor* (VIF) laba sebesar 1,040. VIF arus kas sebesar 1,141 dan *lverage* sebesar 1,181. Ketiga nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,10. Hasil analisis VIF dan *tolerance* diperoleh model regresi yang diuji tidak terbukti menunjukkan terdapatnya masalah multikolonieritas yang serius.

### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pada periode sebelumnya. Pengujian data dapat dilakukan dengan uji Durbin-Waston dengan ketentuan:

- 1) Jika  $d < dL$  atau  $d > (4-dL)$  = terdapat autokorelasi
- 2) Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$  = tidak ada autokorelasi
- 3) Jika  $d$  terletak diantara  $dL$  dan  $dU$  = keragu-raguan

**Tabel 4.12**

#### Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.754 <sup>a</sup>	.569	.536	1.34840	1.847

(Sumber: Output SPSS 16.0: data diolah)

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel pengujian autokorelasi, nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,847 lebih besar dari nilai  $dU$ . Nilai  $dU$  dapat dilihat pada tabel *Durbin-Watson* yang terdapat pada lampiran VI dengan signifikansi 0,05. Nilai  $dU$  untuk variabel independen sebanyak 3 ( $k=3$ ) dan jumlah sampel 45 ( $n=45$ ) sebesar 1,6662. Perhitungan nilai  $dU$  menghasilkan nilai yang lebih besar dari 1,847, yaitu 2,3338 dari  $4-dU$ . Sehingga  $d > dU$  dan  $d < 4-dU$  yang menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas yang dilakukan memperoleh nilai sebagai berikut:

**Tabel 4.13**

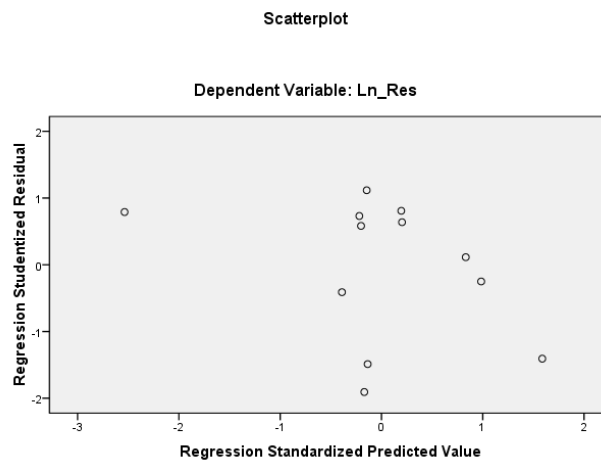
#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	-1.371	.491		-2.793	.023
Laba	.376	.912	.129	.413	.691
Arus Kas	-1.118	.662	-.449	-1.688	.130
Leverage	.501	.453	.352	1.107	.300

(Sumber: Output SPSS 16.0: data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan nilai signifikan masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Laba memiliki nilai signifikan 0,691, arus kas memiliki nilai signifikan 0,130 dan *leverage* memiliki nilai signifikan 0,300. Sehingga dapat diartikan ketiga variabel tidak begitu signifikan terhadap residulnya dan tidak mengalami heteroskedastisitas. Metode lain yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu grafik *scatterplot*.

**Gambar 4.2**  
**Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas**



(Sumber: Output SPSS 16.0: data diolah)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan grafik *scatterplot* menunjukkan titi-titik data menyebar disekitar angka 0 dan titik tidak membentuk pola melebar bergelombang, melebar dan menyempit, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### 3. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi. Uji regresi yang dilakukan memperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.14

## Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.865	.367		5.087	.000
Laba	.839	.437	.192	1.922	.062
Arus Kas	1.253	.308	.427	4.073	.000
Leverage	-1.349	.318	-.452	-4.240	.000

(Sumber: Output SPSS 16.0: data diolah)

Hasil uji regresi berganda yang sudah dilakukan dapat digunakan untuk menarik rumus persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,865 + 0,839x_1 + 1,253x_2 + (-1,349)x_3$$

Keterangan:

Y = Financial Distress

X<sub>1</sub> = Laba

X<sub>2</sub> = Arus Kas

X<sub>3</sub> = Hutang Pihak Ketiga

Persamaan menunjukkan nilai regresi variabel laba (X<sub>1</sub>) sebesar 0,839 yang lebih besar dari 0. Nilai hasil koefisien regresi memiliki arti hipotesis diterima atau antara kedua variabel laba dan *financial distress* terdapat pengaruh positif. Setiap kenaikan dari laba akan memiliki dampak pada besaran nilai *financial distress*.

Nilai koefisien regresi untuk variabel arus kas (X<sub>2</sub>) sebesar 1,253 yang lebih besar dari 0 dan memiliki pemahaman yang sama dengan variabel



laba. Hipotesis untuk variabel ini diterima atau memiliki pengaruh positif dengan variabel *financial distress*. Nilai dari variabel arus kas yang meningkat akan mempengaruhi besarnya nilai *financial distress*.

Nilai koefisien regresi untuk variabel hutang pihak ketiga ( $X_3$ ) sebesar -1,349 kurang dari 0, sehingga setiap terjadi peningkatan pada *leverage* tidak akan berdampak pada besaran nilai *financial distress*. Hipotesis untuk variabel ini ditolak atau tidak memiliki pengaruh positif terhadap variabel *financial distress*.

#### 4. Pengujian Hipotesis

##### a. Uji t Parsial

Uji t dalam penelitian digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Untuk mengetahui pengaruh tersebut dapat diketahui dengan melihat t-tabel dan nilai *sig*. Apabila nilai t-hitung > t-tabel dan nilai *sig* < 0,05, maka hipotesis diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Uji hipotesis dapat diterima atau ditolak, untuk itu sebelumnya ditentukan nilai df. Nilai df ditentukan dengan rumus  $df = n - k - 1 = 45 - 3 - 1 = 41$ . Selanjutnya, t-tabel dapat ditentukan dengan taraf signifikansi dua arah  $0,05/2 = 0,025$ , sehingga t-tabel dapat diperoleh sebesar 2,019. Hasil uji secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.14 tabel pada uji regresi linier berganda, dari hasil tersebut dapat dilihat pada tabel *sig* sebagai hasil uji signifikansi variabel dan tabel t untuk melihat hasil uji t-hitung.

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui nilai signifikansi pada variabel laba ( $X_1$ ) sebesar  $0,062 > 0,05$  yang menunjukkan nilai *sig* lebih besar dari 0,05. Sehingga  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang artinya laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Pada tabel *Coefficient* diperoleh dari nilai t-hitung sebesar  $1,922 < 2,019$  (t-tabel), sehingga  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang artinya laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui nilai signifikansi pada variabel arus kas ( $X_2$ ) sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan nilai *sig* lebih kecil dari 0,05. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima yang artinya arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Pada tabel *Coefficient* diperoleh nilai t-hitung sebesar  $4,073 > 2,019$  (t-tabel), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima yang artinya arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui nilai signifikansi pada variabel hutang pihak ketiga ( $X_3$ ) sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan nilai *sig* lebih kecil dari 0,05. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima artinya *lverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pada tabel *Coefficient* diperoleh nilai t-hitung  $-4,240 < 2,019$  (t-tabel), sehingga  $H_3$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang artinya *lverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

### b. Uji Simultan F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel independen. Untuk mengetahui pengaruh tersebut dapat diketahui dengan menentukan f-tabel dan nilai *sig*. Apabila nilai f-hitung > f-tabel dan nilai *sig* < 0,05, maka hipotesis diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Menentukan uji hipotesis dapat diterima atau ditolak, untuk itu sebelumnya ditentukan nilai df. Nilai df ditentukan dengan rumus  $df = (k, n-k) = (3, 45-3) = (3, 42)$ . Selanjutnya, f-tabel dapat ditentukan dengan signifikansi 5% (0,05), sehingga f-tabel dapat diperoleh sebesar 2,83. Berdasarkan uji secara parsial untuk Laba, Arus Kas dan Hutang Pihak Ketiga dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.15**

#### Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	117.130	3	39.043	20.913	.000 <sup>a</sup>
Residual	76.546	41	1.867		
Total	193.677	44			

(Sumber: Output SPSS 16.0: data diolah)

Berdasarkan hasil uji F dapat diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan nilai *sig* lebih kecil dari  $0,05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima yang artinya Laba, Arus Kas dan Hutang Pihak Ketiga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress*. Pada tabel *Coefficient* diperoleh nilai f-hitung sebesar  $20,913 > 2,83$  (f-tabel), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima yang artinya Laba, Arus Kas dan *Leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*.

#### 5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Apabila nilai koefisien determinasi berkisar 0-1, maka kemampuan seluruh komponen variabel independen dapat menjelaskan variasi dependen secara sempurna. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

**Tabel 4.16**

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.778 <sup>a</sup>	.605	.576	1.36638

(Sumber: Output SPSS 16.0: data diolah)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,576 yang berarti berada pada rentang nilai 0-1, dari hasil uji koefisien determinasi dapat dinyatakan variabel bebas Laba, Arus Kas dan Hutang Pihak Ketiga dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan oleh variabel independen *Financial Distress*. Sehingga dari hasil uji koefisien determinasi dapat dinyatakan Laba, Arus Kas dan Hutang Pihak Ketiga terhadap kondisi *Financial Distress* sebesar 57,6%. Sedangkan sisanya sebesar 42,4% dipengaruhi oleh variabel lain.